

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu usaha atau kegiatan yang dijalankan dengan teratur, sistematis dan berencana dengan maksud menciptakan seseorang yang berkualitas dan berkarakter sehingga memiliki pandangan yang luas kedepan untuk mencapai cita-cita yang diharapkan dan mampu beradaptasi dalam berbagai lingkungan. Sistem pendidikan di Indonesia bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan masyarakat Indonesia seutuhnya. Sekolah sebagai lembaga formal merupakan sarana yang dipakai dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Sekolah bukan hanya merupakan tempat pengembangan ilmu pengetahuan, melainkan juga tempat mengembangkan kecakapan diri, keterampilan diri, dan sikap bagi generasi muda.

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran supaya peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Menurut Langeveld sebagaimana dikutip oleh Hasbullah (2009) pendidikan adalah setiap usaha, pengaruh, perlindungan, dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju kepada pendewasaan anak itu, atau lebih tepat membantu anak supaya terampil melaksanakan tugas hidupnya sendiri.

(Hamalik,2001) Tujuan pendidikan mengarahkan dan membimbing kegiatan guru dan murid dalam proses pengajaran. Karena adanya tujuan yang jelas maka semua usaha dan pemikiran guru tertuju kearah pencapaian tujuan itu. Sebaliknya apabila tidak ada tujuan yang jelas maka kegiatan pengajaran tidak mungkin berjalan sebagaimana yang diharapkan dan tidak akan memberikan hasil yang diinginkan. Dengan demikian tidak dapat diketahui dengan pasti, manusia yang bagaimana yang diinginkan untuk dididik oleh sekolah.

Banyak negara mengakui bahwa persoalan pendidikan merupakan persoalan yang pelik, namun demikian semuanya merasakan bahwa pendidikan merupakan tugas Negara yang amat penting. Bangsa yang ingin maju, membangun dan berusaha memperbaiki keadaan masyarakatnya dan dunia tidak terlepas dari peningkatan kualitas pendidikan bangsa itu sendiri. Peningkatan ini sama halnya dengan peningkatan sumber daya manusia.

Oleh karena itu, maka pendidikan menjadi suatu hal yang sangat penting untuk dikembangkan, sehingga pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM) dibidang pendidikan merupakan modal utama dalam pembangunan bangsa. Untuk menghadapi persaingan dalam era globalisasi, pemerintah berusaha mengantisipasi melalui peningkatan kualitas sumber daya manusia, dilakukan dengan peningkatan kualitas pendidikan. Hal ini sesuai dengan Undang- Undang Republik Indonesia NO.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa: Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi

peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi Warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan bagian pendidikan menengah tingkat atas di Indonesia. Pendidikan di SMK bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta didik guna menyiapkan mereka sebagai tenaga kerja tingkat menengah yang terampil, terdidik, dan memiliki etos kerja profesional, serta mampu mengembangkan diri sesuai ilmu dan teknologi. Pendidikan menengah kejuruan dalam tatanan sistem pendidikan nasional di negara kita mempunyai posisi strategis khususnya dalam mengembangkan sumber daya manusia pada bidang kejuruan, hal ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tahun 2003 dalam penjelasan pasal 15, yang berbunyi “Pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu.”

SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) harus mampu membekali siswa dengan berbagai macam keterampilan dan keahlian khusus sesuai kompetensi keahlian yang dapat dimanfaatkan untuk terjun ke dunia kerja apabila nantinya tidak dapat melanjutkan ke tingkat pendidikan tinggi.

Tujuan khusus pendidikan menengah kejuruan menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 adalah sebagai berikut :

1. Menyiapkan peserta didik agar menjadi manusia produktif, mampu bekerja mandiri, mengisi lowongan pekerjaan yang ada sebagai tenaga kerja

tingkat menengah sesuai dengan kompetensi dalam program keahlian yang dipilihnya.

2. Menyiapkan peserta didik agar mampu menyiapkan karir ulet dan gigih dalam berkompetensi, beradaptasi di lingkungan kerja dan mengembangkan sikap profesional dalam bidang keahlian yang diminatinya.
3. Membekali peserta didik dengan pengetahuan, teknologi dan seni agar mampu mengembangkan diri di kemudian hari baik secara mandiri maupun melalui jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
4. Membekali peserta didik dengan kompetensi-kompetensi yang sesuai dengan program keahlian yang dipilih.

Dengan melihat tujuan tersebut perlu adanya proses pendidikan yang menjamin tercapainya tujuan SMK tersebut. Salah satu masalah yang dihadapi dalam dunia pendidikan saat ini adalah masalah lemahnya proses pendidikan. Pendidikan di sekolah masih banyak menerapkan berbagai bahan ajar yang harus dihafal, Pendidikan tidak diarahkan untuk membangun dan mengembangkan karakter serta potensi yang dimiliki. Selain itu dapat kita lihat juga mulai dari cara penyampaian materi pelajaran oleh guru yang selalu dengan metode mengajar yang monoton dan tidak mencoba metode mengajar bervariasi, sehingga cenderung guru yang lebih aktif sementara siswa hanya menjadi pendengar saja selama jam pelajaran berlangsung.

Dalam observasi yang dilakukan di SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan Jurusan Teknik Instalasi Pemanfaatan Tenaga Listrik, dengan guru mata pelajaran

dasar dan pengukuran listrik menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar dasar dan pengukuran listrik masih kurang memuaskan, diketahui bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran Dasar dan Pengukuran Listrik masih rendah yaitu nilai rata-rata 65 masih lebih rendah dari nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan oleh Depdiknas yaitu 75.

Pada mata pelajaran dasar dan pengukuran listrik bahwa sejauh ini proses belajar mengajar menggunakan model pembelajaran ekspositori. Model ini merupakan model pembelajaran yang berpusat pada guru. Diakui bahwa dalam proses mengajar masih cenderung dengan metode ceramah, Tanya jawab, diskusi dan tugas/latihan. Masalah utama dalam model pembelajaran ini adalah komunikasi yang terjalin hanya komunikasi satu arah. Kegiatan belajar mengajar hanya berfokus kepada guru, sementara siswa hanya mendengar dan kemudian mencatat apa yang dijelaskan oleh guru. Situasinya mengakibatkan siswa bersikap pasif dan hanya menunggu informasi dari apa yang disampaikan guru. Kondisi yang demikian mengakibatkan hasil belajar siswa yang rendah atau belum mencapai kriteria ketuntasan minimum. Pada saat guru membuat diskusi kelompok untuk materi yang dipelajari hasilnya juga tidak begitu memuaskan karena siswa di dalam kelompok tidak semua berperan aktif. Siswa lebih merasa nyaman pada kesibukan sendiri dalam posisi duduknya pada saat proses pembelajaran berlangsung. Dan siswa juga jarang memberikan pertanyaan maupun memberikan rumusan gagasan sendiri pada saat diberikan kesempatan oleh guru.

Dengan melihat hal tersebut maka perlu ada upaya untuk merancang pembelajaran yang dapat mengikutsertakan siswa belajar secara aktif dari awal sampai akhir pembelajaran. Salah satu usaha yang dapat dilakukan oleh guru adalah dengan pemilihan model pembelajaran yang tepat yaitu model pembelajaran yang dapat melibatkan siswa secara aktif sehingga siswa belajar dengan suasana yang menyenangkan, dalam hal ini model yang dapat digunakan adalah model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang mengorganisir pembelajaran dengan menggunakan kelompok belajar kecil dimana siswa bekerja sama untuk mencapai tujuan belajar. Salah satunya yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Rotating Trio Exchange* (RTE).

Model pembelajaran kooperatif tipe *Rotating Trio Exchange* (RTE) adalah model pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok, dimana setiap kelompok beranggotakan tiga orang dan pada setiap sesi pertanyaan masing-masing anggota kelompok akan dirotasikan.

Menurut Siberman (2010:103) menyatakan bahwa Model pembelajaran *Rotating Trio Exchange* adalah model pembelajaran yang diterapkan dalam membentuk tiga orang, yang diberi nomor 0, 1, 2. Mereka diberi pertanyaan yang sama untuk didiskusikan. Setelah selesai permasalahannya, anggota kelompok dirotasi. Nomor 0 tetap ditempat sedangkan nomor 1 pindah searah jarum jam dan nomor 2 kearah sebaliknya, sehingga akan terbentuk trio yang baru atau bercampur dengan kelompok lain. Kemudian diberi permasalahan baru lagi dengan persoalan yang lebih sulit.

Model pembelajaran *Rotating Trio Exchange* diterapkan pada siswa dengan cara berkelompok untuk kemudian diberikan pertanyaan tentang materi yang sedang diajarkan, dimana pertanyaan tersebut sama untuk semua kelompok. Pertanyaan tersebut nantinya akan dijawab dan dibahas bersama-sama dalam kelompok. Kemudian masing masing anggota kelompok akan di beri nomor 0,1,2, setiap anggota akan bergantian menjelaskan hasil diskusi mereka. Setelah dilakukan pembahasan maka anggota kelompok akan dirotasikan. Dimana siswa bernomor 1 berpindah searah jarum jam (kanan) dan siswa bernomor 2 berpindah berlawanan arah jarum jam (kiri) sedangkan siswa bernomor 0 tetap ditempat, selanjutnya guru member pertanyaan baru dengan tingkat kesulitan diatas pertanyaan sebelumnya.

Dalam (Zaitunil:2013) *Rotating Trio Exchange* (RTE) memiliki beberapa kelebihan yaitu dengan adanya pertukaran anggota kelompok menyebabkan siswa tidak bosan, membantu ingatan siswa karena konsep yang diperoleh berdasarkan pengalaman diskusi, adanya keberanian dan kejujuran dalam berpikir, saling menghargai keputusan maupun pendapat anggota kelompok, kenyamanan siswa dalam suatu kelompok diskusi dapat berlangsung nyaman.

Melalui model pembelajaran *Rotating Trio Exchange* (RTE) diharapkan siswa mampu menguasai materi pelajaran. Model ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif bagi siswa untuk dapat menambah kemampuan pemahaman siswa, sehingga hasil belajar yang diperoleh akan memuaskan. Model ini bisa digunakan untuk semua tingkatan usia anak didik. Hal ini diperkuat bahwa telah banyak dilakukan penelitian tentang model pembelajaran *Rotating Trio*

Exchange (RTE) yang diterapkan mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi.

Bila dibandingkan dengan model pembelajaran yang digunakan saat ini di sekolah yaitu model pembelajaran ekspositori, siswa kurang aktif dalam kegiatan belajar mengajar, karena pada dasarnya model pembelajaran ekspositori hanya menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan pemberian tugas. Sehingga kurang aktifnya siswa dalam kegiatan pembelajaran tersebut mengakibatkan hasil belajar siswa yang kurang memuaskan. Pada model pembelajaran RTE, siswa lebih diajak aktif dalam kegiatan pembelajaran. Dengan demikian siswa yang lebih aktif belajar akan mendapatkan hasil belajar yang lebih memuaskan juga.

Dalam mata pelajaran dasar dan pengukuran listrik dengan kompetensi mendeskripsikan bahan-bahan listrik siswa akan mempelajari isolator, konduktor, semikonduktor, serta masing-masing karakteristik, sifat, klasifikasi dan macam-macam dari bahan-bahan tersebut. Kompetensi dasar mendeskripsikan bahan-bahan listrik juga akan dilakukan pengukuran yang masing-masing hasil pengukuran akan didiskusikan.

Dengan penjelasan diatas, maka model pembelajaran *Rotating Trio Exchange* (RTE) akan berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa di SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan tepatnya di kelas X Teknik Instalasi Pemanfaatan Tenaga Listrik. Pembelajaran dasar dan pengukuran listrik dengan model pembelajaran *Rotating Trio Exchange* akan menuntut kerjasama siswa dalam menyelesaikan permasalahan terkait bahan-bahan listrik

Model pembelajaran *Rotating Trio Exchange* sebelumnya pernah diterapkan oleh Wiwit Agus Setiyani (2015) dengan judul penelitian “ Pengaruh Model Pembelajaran Rotating Trio Exchange (RTE) dengan Media Questions Box Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Karanganyar Tahun Pelajaran 2014/2015”, Annisa (2016) dengan judul penelitian “Pengaruh Model Pembelajaran *Rotating Trio Exchange* terhadap hasil belajar akutansi siswa kelas XII SMK Swasta Budi satriya Medan tahun Pelajaran 2016/2017”. Berdasarkan penelitian yang telah mereka lakukan hasil belajar dengan model pembelajaran *Rotating Trio Exchange* cukup baik dibanding dengan model pembelajaran yang sebelumnya digunakan dalam kelas tersebut.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penelitian ini dilakukan dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Ritating Trio Exchange (RTE)* Dengan Model Pembelajaran Ekspositori Terhadap Hasil Belajar Siswa Dasar dan Pengukuran Listrik Kelas X SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan TA. 2017/2018”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas maka dapat diidentifikasi beberapa masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Kurang sadarnya siswa tentang apa itu pendidikan
2. Tujuan pendidikan belum diketahui siswa
3. Hasil belajar belum tercapai seperti yang diharapkan.
4. Penggunaan model pembelajaran yang belum bervariasi
5. Guru masih mengajar dengan model pembelajaran ekspositori,

6. Model pembelajaran *Rotating Trio Exchange* (RTE) belum diterapkan di SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan.

C. Batasan Masalah

Mengingat begitu luasnya model pembelajaran yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa, maka penulis membatasi hanya pada pengaruh model pembelajaran *Rotating Trio Exchange* dengan model pembelajaran Ekspositori terhadap hasil belajar Dasar dan pengukuran listrik pada kelas X di SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan agar penelitian ini terlaksana maksimal, terarah, efektif, maka perlu dibuat pembatasan masalah. Maka penelitian ini dibatasi pada pembahasan Dasar- Dasar Pengukuran Listrik dengan ranah pengetahuan (*kognitif*) pada kelas X, pada kompetensi dasar mendeskripsikan bahan-bahan listrik.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah hasil belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran *Rotating Trio Exchange* pada kompetensi dasar mendeskripsikan konsep bahan-bahan listrik di Kelas X Jurusan TIPTL SMK Negeri 1Percut Sei Tuan ?
2. Bagaimana hasil belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran ekspositori pada kompetensi dasar mendeskripsikan konsep bahan-bahan listrik di Kelas X Jurusan TIPTL SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan ?

3. Apakah hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *Rotating Trio Exchange* lebih tinggi dari hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran Ekspositori pada kompetensi dasar mendeskripsikan konsep bahan-bahan listrik di Kelas X Jurusan TIPTL SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan ?

E. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran *Rotating Trio Exchange* pada kompetensi dasar mendeskripsikan konsep bahan-bahan listrik di Kelas X Jurusan TIPTL SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran Ekspositori pada kompetensi dasar mendeskripsikan konsep bahan-bahan listrik di Kelas X Jurusan TIPTL SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan.
3. Untuk mengetahui hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran model pembelajaran *Rotating Trio Exchange* lebih tinggi dari hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran Ekspositori pada kompetensi dasar mendeskripsikan konsep bahan-bahan listrik di Kelas X Jurusan TIPTL SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah yang dianalisis, maka hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Rotating Trio Exchange* yang dapat mempermudah siswa dalam materi pelajaran dengan meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa.
2. Sebagai nilai tambah bagi penulis guna meningkatkan pengetahuan bidang pendidikan secara teori maupun aplikasi dalam lingkungan pendidikan mengenai pengaruh penerapan model pembelajaran *Rotating Trio Exchange* terhadap hasil belajar sebagai calon pendidik.
3. Sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi sekolah agar dapat menerapkan model pembelajaran *Rotating Trio Exchange* untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
4. Sebagai bahan referensi dan masukan bagi civitas akademik Universitas Negeri Medan Fakultas Teknik pada umumnya, dan Pendidikan Teknik Elektro pada khususnya untuk penelitian selanjutnya.